

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA MORAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4
BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**HUSAIN
NIM. 12.16.2.0026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBINA MORAL PESERTA DIDIK SMP NEGERI 4
BONE-BONE KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

HUSAIN

NIM. 12.16.2.0026

Dibimbing oleh :

1. Drs. Nurdin K, M.Pd.
2. Munir Yusuf, S.Ag.,M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2016**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Husain
NIM : 12.16.2. 0026
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri, kutipan yang ada ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana di kemudian hari terbukti saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Agustus
2016

Yang membuat pernyataan

HUSAIN
NIM. 12.16.2.0026

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana, guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Salam dan shalawat senantiasa dicurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., keluarga, dan para sahabatnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, bantuan, bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak yang kesemuanya ini sangat membantu penulis dalam rangka menyusun skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo dan Dr. Rustan S, M.Hum, selaku Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Hubungan Kelembagaan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, SE. MM., selaku Wakil Rektor II Bidang Keuangan dan Dr. Hasbih, M.Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah berusaha meningkatkan mutu perguruan tinggi tersebut sebagai

- tempat menimba ilmu pengetahuan dan telah menyediakan fasilitas sehingga dapat menjalani perkuliahan dengan baik.
2. Drs. Nurdin K, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Muhaemin., M.A., Wakil Dekan II Bidang Administrasi, Munir Yusuf., S.Ag.,M.Pd., dan Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan, Dra. Nursyamsi., M.Pd.I.,
 3. Dr. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Nursaeni, S.Ag.,M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah.
 4. Mawardi, S.Ag, M.Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, dan beserta para dosen, asisten dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang selama ini banyak memberikan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.
 5. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., beserta staf yang telah menyediakan buku-buku/literatur untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Drs. Nurdin K, M.Pd., selaku pembimbing I dan Munir Yusuf, S.Ag.,M.Pd., selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan dan semangat kepada penulis selama melaksanakan perkuliahan di IAIN Palopo dan khususnya pada saat penyusunan skripsi ini.
 7. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Bahri serta Ibunda Suhaibah, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis, merawat dengan penuh kasih sayang, tak kenal putus asa hingga penulis mampu menuntut ilmu hingga saat ini. Dan tak lupa ucapan

yang sama untuk saudara-saudari penulis yakni : Sabril, Risnawati, Sukriyanto, Saipul, dan Hasbullah yang selama ini memberikan motivasi serta dukungan baik moril maupun materi hingga penulis mampu bertahan hingga menyelesaikan skripsi ini.

8. Maskur Noppo, S.Pd, selaku Kepala Sekolah beserta guru dan staf SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang telah menyediakan waktu dan tenaganya kepada penulis selama penelitian berlangsung.
9. Teman-teman PAI, terkhusus bagi teman-teman PAI A angkatan 2012, antara lain, Hendrik, Irfan Ridwan, Fahrudin Husain, Haltia dan Hamidah, juga teman-teman yang tidak disebutkan namanya satu persatu, yang telah banyak membantu serta bekerja sama selama penulis menuntut ilmu di IAIN Palopo mulai tahun 2012 hingga sekarang.
10. Teman-teman Resimen Mahasiswa (MENWA) IAIN Palopo Muhammad Irsan, S.Pd.I., Siti Chotijah, Abdul Gofur, yang selalu memberikan motivasi, masukan, kerja samanya dan bantuan berupa materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik yang selama ini membantu proses penulisan skripsi ini.

Mudah-mudahan bantuan, motivasi, dorongan, kerja sama, dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak di sisi Allah swt.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah swt. menuntun ke arah jalan yang benar dan lurus.

Palopo, 10 Agustus
2016

Penulis,

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Peserta Didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara”* yang ditulis oleh **HUSAIN, NIM. 12.16.2.0026**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Senin, 15 Agustus 2016 M**, bertepatan pada tanggal **12 Dzulqa’dah 1437 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd).

Palopo, 15 Agustus 2016 M
12 Dzulqa’dah 1437 H

Tim Penguji

- | | | |
|---------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. St. Marwiyah, M.Ag | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. MA. | Penguji I | (.....) |
| 4. Muh. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Nurdin K, M.Pd. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan

Dr. Abdul Pirol, M. Ag
NIP. 19691104 199403 1 004

Drs. Nurdin K, M. Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Husain, 2016. “ *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Peserta Didik SMP Negeri 4 Bone-Bone*”. Skripsi Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing (I) Drs. Nurdin K, M.Pd. dan Pembimbing (II) Munir Yusuf, S.Ag, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Guru, Membina Moral dan Pendidikan Agama Islam

Skripsi ini bertujuan 1) untuk mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, 2) untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam membina moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, 3) untuk mengetahui bagaimana upaya yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Deskriptif Kualitatif yang berusaha untuk menggambarkan tentang bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina moral peserta didik, untuk itu peneliti melakukan suatu penelitian dengan menggunakan beberapa macam persiapan,1). Angket, dimana penulis menyiapkan daftar pertanyaan yang diberikan kepada para responden. 2). Wawancara, dimana penulis melakukan penelitian melalui pendekatan individu dan bertanya langsung terhadap beberapa informan. 3). Dokumentasi, atau pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data-data atau dokumen-dokumen yang dapat memberikan gambaran tentang lokasi dan obyek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1).Hasil penelitian angket menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam amat berpengaruh terhadap peningkatan moral peserta didik dengan persentase 39,23% peserta didik yang sering mengimplementasikan perilaku moralnya, 43,84% peserta didik yang kadang- kadang mengimplementasikan perilaku moralnya, 16,93% peserta didik yang mengimplementasikan perilaku moralnya. 2) Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara adalah beberapa faktor yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan faktor penggunaan alat-alat IPTEK. 3) Upaya-upaya

yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam yaitu, memberikan pembinaan moral melalui aspek spiritual, melakukan pendekatan secara persuasif kepada peserta didik, memberikan contoh tauladan bagi peserta didik terkhusus masalah moral dan memberikan dorongan kepada anak didik untuk melakukan hal-hal yang baik yang menyangkut tentang aplikasi nilai moral.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PERSETUJUAN PENGUJI	vii
PERNYATAAN	viii
PRAKATA	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Hakikat Guru	10
C. Hakikat Pendidikan Agama Islam	17
D. Pengertian dan Hakikat Moral	30
E. Kerangka Pikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Defenisi Operasional Variabel	38
D. Populasi dan Sampel.....	39
E. Instrument Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
B. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Peserta Didik	50

C. Hambatan-hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Peserta Didik.	63
D. Upaya-upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Peserta Didik	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah Islamiyah yang berjalan sejak zaman Rasulullah saw, sampai sekarang. Rasulullah memberikan suatu model pembentukan kepribadian sesama manusia. Di samping itu, tujuan pendidikan yang dikembangkannya adalah mendidik budi pekerti, moral serta umat manusia. Oleh karenanya, pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran islam secara kenferhensif yang merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran islam, yang merupakan ajaran yang di bawa oleh nabi Muhammad saw., dalam mengemban tugas dan misi risalanya. Mencapai suatu akhlaq yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan. Pemahaman ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan terhadap pendidikan jasmani, akal dan ilmu pengetahuan. Namun, didukung dengan pendidikan khusus dibidang pendidikan rohani sehingga dapat memberikan perubahan

peserta didik. Pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan moral.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, bermoral mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam setiap tugas yang diberikan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya.²

Pembinaan kepribadian itu dimulai tidak hanya setelah anak lahir, melainkan dimulai sejak anak dalam kandungan. Oleh karena itu, anak dibimbing oleh agama dimana ketahanan mental dan moral cukup kuat untuk menempuh dan menentang segala pengaruh negatif, dari manapun datangnya maka perlu sekali unsur-unsur agama itu terjalin dalam kepribadian anak yang masih

¹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 1.

² Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 35.

dalam kandungan melalui sikap mental yang baik (sikap mental agama) yang dijadikan sebagai praktek kehidupan kedua orang tua.

Adapun yang hendak dicapai adalah terbentuknya pribadi yang taat beribadah, memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan bermoral mulia. Pribadi seperti inilah yang diharapkan terwujud dalam proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam.

Karena pentingnya pendidikan agama Islam, maka sangat diharapkan berperan penting dalam tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan memenuhi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan rohani, namun mengingat dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah banyak membantu dan memudahkan manusia dalam kehidupannya. Maka sedikit dampak negatif bagi anak sekolah, terutama dalam sikap dan tingkah laku yang tidak Islami serta terjadi kerusakan moral pada dirinya, oleh karena itu urgensi pendidikan islam sangat diharapkan agar terciptanya masyarakat yang berperadaban dan berahlakul karimah.

Karena pentingnya pendidikan agama Islam, maka sangat diharapkan berperan penting dalam tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan memenuhi bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan rohani, namun mengingat dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah banyak membantu dan memudahkan manusia dalam

kehidupannya. Maka sedikit dampak negatif bagi anak sekolah, terutama dalam sikap dan tingkah laku yang tidak Islami serta terjadi kerusakan moral pada dirinya.

Oleh karena itu, untuk dapat mengantisipasi berbagai persoalan yang ada, maka pembelajaran di sekolah harus menunjukkan kontribusinya. Hal itu perlu disadari bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah masih banyak yang hanya memperhatikan aspek Kognitifnya saja tanpa memperhatikan aspek Afektif dan Psikomotoriknya, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama menjadi pengajaran agama Islam.

Dengan demikian dalam menyongsong era modern yang semakin modern serta pesatnya perkembangan IPTEK dan perubahan sosial yang semakin cepat, maka lembaga pendidikan harus dibenahi untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik akan terbentuk menjadi manusia yang cerdas, terampil, serta memiliki moral yang mulia sehingga dirinya tidak mudah terperosok, terpedaya, dan terpengaruh oleh situasi yang terjadi

dikalangan sekitarnya baik dikalangan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Demikian pula peserta didik yang mana jiwa dan moralnya bersangkutan paut dengan tingkat usia yang mereka lalui bersama dengan perkembangannya, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana ia hidup, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam hal ini mereka sangat membutuhkan pendidikan agama Islam untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam dalam dunia remaja memang sangat berperan penting dalam pembinaan moral, khususnya pada sekolah SMP Negeri 4 Bone-Bone, yang terdiri dari kumpulan remaja yang mayoritas laki-laki yang lebih cenderung terpengaruh pada lingkungan pergaulan bebas, seperti merokok, narkoba, tawuran, dan sex bebas dalam kondisi tersebut Pendidik sangat berperan penting dalam menanamkan nilai keIslaman pada peserta didiknya.

Mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah sekarang ini, maka nampaklah bahwa saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian para pelajar, tindak kekerasan, premanisme, konsumsi minuman keras, etika lalu lintas, kriminalitas, yang semakin hari semakin menjadi dan

semakin rumit. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semua itu dapat mendorong serta menggerakkan Pendidik pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif), maka dari itu uraian selanjutnya, peneliti lebih menekankan pada penggalan karakteristik peserta didik, terutama dalam hal pembinaan nilai moral.

Untuk itulah, penyusun mengangkat judul skripsi ini yang diharapkan untuk dapat mengetahui dampak dari pengajaran pendidikan agama Islam terhadap Peserta didik-siswi SMP Negeri 4 Bone-Bone.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran Guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara?
2. Hambatan-hambatan apa sajakah yang dihadapi dalam pembinaan moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara?
3. Upaya-upaya apakah yang ditempuh oleh Pendidik pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan Pendidik pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara serta solusinya.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya Pendidik pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang

didapat dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pada umumnya dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperkaya khazanah intelektual pada generasi pelanjut khususnya umat Islam yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, dan menjadi bahan referensi Pendidik khususnya dalam bidang studi pendidikan agama Islam, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum sekolah dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia .

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penulis melatih diri dalam usaha menyatakan serta menyusun buah fikiran secara tertulis dan sistematis dalam mewujudkan suatu hasil karya ilmiah.
- b. Sebagai salah satu bahan informasi kepada Pendidik yang akan ditempati melaksanakan penelitian dalam usaha memperbaiki variabel yang turut menentukan kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam pembinaan moral peserta didik tersebut.
- c. Dapat dijadikan sebagai suatu bahan renungan dan intropeksi diri bagi Pendidik pendidikan agama Islam maupun lapisan masyarakat tentang pentingnya pembinaan moral serta nilai-nilai keIslaman untuk dapat direalisasikan oleh semua lapisan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian tentang peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina moral peserta didik telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memberikan nilai lebih yang tidak ditemukan pada peneliti sebelumnya yaitu menggambarkan tentang peranan guru pendidikan agama Islam.

Berikut ini dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, yaitu :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hernawati pada tahun 2008 dengan judul "*Pendidikan Agama Islam Sebuah Solusi Antisipatif Terhadap Pembinaan Moral Remaja Pada Peserta didik SMA Negeri 1 Rantepao Kab. Tator*" mengatakan bahwa peranan pendidikan agama Islam merupakan solusi yang paling tepat dalam pembinaan moral remaja karena dengan pendidikan agama Islam akan menanamkan nilai-nilai agama yang menciptakan suasana kearah perkembangan sikap, watak, kepribadian, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta. Dengan tujuan untuk membimbing

dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, bermoral baik, beribadah, serta teguh imannya.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasrun pada tahun 2010 dengan judul "*Pengaruh Penguasaan Konsep Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik SMA Negeri 1 Maruge Kab. Kolaka Utara*" mengatakan bahwa pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi muda sejalan dengan tuntutan masyarakat. Bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan moral, mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab maka pendidikan yang disertai dengan pemahaman tentang pengetahuan agama dapat menumbuhkan personalitas atau kepribadian serta dalam diri peserta didik tertanam rasa tanggungjawab. Dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta bermoral mulia.

Hubungan penelitian peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah hasil output yang berbeda namun masih sama dalam pembahasan dikarenakan tempat dan sampel penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni yang berjudul: "*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Peserta Didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*" dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mempunyai perbedaan yang signifikan, dalam penelitian sebelumnya hanya menekankan pada konsep serta solusi tanpa adanya aplikasi dari konsep yang diberikan sedangkan peneliti tidak hanya sekedar konsep serta solusi tetapi aplikasi dan penerapannya terkait dengan penelitian ini.

B. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru.

Secara umum, pendidik adalah Manusia yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah Manusia yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun kebutuhan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹

Departemen pendidikan dan kebudayaan menjelaskan Pendidik adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus

¹ Al-Rasyiyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 41.

diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan peserta didik menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan. Jadi profesionalisme adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan yang menghasilkan nafkah hidup sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 3, menyatakan : profesional adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memerlukan pendidikan profesi.²

Dari beberapa pengertian dijelaskan diatas dapatlah disimpulkan bahwa seorang Pendidik bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah dihadapi. Dengan demikian, seorang Pendidik hendaklah bercita-cita tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat, dan tegar serta berkemanusiaan mendalam.

2. Peranan Guru

² Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 87.

Banyak peran guru yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan oleh guru dalam buku Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan beberapa peranan guru yaitu: sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motifator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.³

a) Korektor

Sebagai korektor, guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, guru harus betul-betul memahami kehidupan dalam masyarakat sebelum peserta didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat dimana peserta didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak peserta didik, bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didik. Koreksi di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 43.

luar sekolah peserta didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat yang lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian peserta didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan peserta didik mudah larut di dalamnya.

b) Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk itu tidak mesti harus ditolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepas masalah yang dihadapi peserta didik.

c) Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

d) Organisator

Adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru, dalam hal ini juga termasuk dalam pengelolaan akademik, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

e) Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator

sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f) Inisiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu, bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g) Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.

h) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih diutamakan, karena kehadiran guru di sekolah adalah membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun bimbingan guru sangat diperlukan pada saat peserta didik sebelum masuk sekolah.

i) Demonstrator

Guru sebagai demonstrator sangat membantu peserta didik memahami pelajaran yang sukar dengan membantunya dengan memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, agar guru dan peserta didik tidak terjadi kesalahpahaman agar tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien.

j) Pengelola kelas dan mediator

Guru hendaknya mampu memberikan pemahaman dengan melakukan beberapa cara baik itu dari segi tata ruang maupun dari penyajian materi yang tidak membosankan peserta didik.

k) Supervisor dan evaluator

Sebagai seorang guru mampu membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis serta jujur dalam mensupervisi guru dan mengevaluasi peserta didik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.

3. Jabatan Pendidik Memerlukan Keahlian Khusus

Jabatan Pendidik dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus. Sebagaimana Manusia menilai bahwa dokter, insinyur, ahli hukum dan sebagainya tidak dapat menggantikan keahlian seorang Pendidik. Karena Pendidik adalah profesi tersendiri, pekerjaan ini tak dapat dikerjakan oleh orang lain tanpa memiliki keahlian sebagai seorang Pendidik.

4. Syarat-syarat menjadi seorang Pendidik

Karena pekerjaan Pendidik adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi seorang Pendidik harus memenuhi persyaratan yang berat, beberapa diantaranya:

- 1) Harus memiliki bakat sebagai seorang Pendidik.
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai Pendidik.
- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- 4) Memiliki mental yang sehat.
- 5) Berbadan sehat.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Pendidik adalah manusia yang berjiwa Pancasila.
- 8) Pendidik adalah seorang warga Negara yang baik.⁴

Syarat lain menjadi Pendidik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu:

a. Persyaratan administrative

Syarat-syarat administrative antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (Warga Negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu, masih ada persyaratan lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.

b. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini, ada bersifat formal yakni harus berijazah pendidikan Pendidik itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat lain adalah menguasai cara dan teknis mengajar, keterampilan mendesain program pengajaran

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 118.

serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan dan pengajaran.

c. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain; jasmani dan rohani, dewasa dalam berpikir, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggungjawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Di samping itu, Pendidik juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan mendasar dan filosofis. Pendidik juga harus mematuhi norma dan nilai berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya dimana Pendidik itu harus itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan demi peserta didik.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian.⁵

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 126-127.

Dalam dunia pendidikan, pengaruh Pendidik agama Islam sangat menentukan terbentuknya sebuah pribadi peserta didik yang *rabbani* yaitu membentuk insan kamil yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah swt dengan pengajaran yang bersumber dari al-Kitab dan al-Hikmah, sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Ali-Imran(3): 79:

وَمَا يَتَّبِعُ الْغَيْبَ شَيْئًا مِّنْ فَتْوَىٰ الرَّسُولِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 وَمَا يَتَّبِعُ الْغَيْبَ شَيْئًا مِّنْ فَتْوَىٰ الرَّسُولِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 وَمَا يَتَّبِعُ الْغَيْبَ شَيْئًا مِّنْ فَتْوَىٰ الرَّسُولِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 وَمَا يَتَّبِعُ الْغَيْبَ شَيْئًا مِّنْ فَتْوَىٰ الرَّسُولِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 : Terjemahnya

Tidak wajar bagi sesama manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahKu bukan penyembah Allah." Akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi Manusia-Manusia *rabbani*, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.⁶

Berdasarkan ayat di atas menggambarkan situasi dan kondisi seorang Pendidik dalam melakukan tugasnya dalam membentuk peserta didik yang *rabbani* dan pada akhirnya menjadi insan kamil yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah.

C. Hakikat Pendidikan Agama Islam

⁶ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Cet. X; Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 60.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.⁷

Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata "*education*".⁸ Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidikan lebih mengacu pada cara melakukan sesuatu perbuatan dalam hal mendidik. Selain kata pendidikan dikenal pula kata pengajaran atau dalam bahasa Inggris diartikan "*teaching*".⁹

Berdasarkan pengertian tersebut di atas (*pendidikan atau education dan pengajaran atau teaching*) tampak bahwa kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh sesama manusia Pendidik kepada peserta didik baik di lingkungan formal informal maupun nonformal.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-

⁷ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 25.

⁸ Jonh M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Cet. XXIX; Jakarta: Gramedia, 2007), h. 207.

⁹ *Ibid*, h. 150.

nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan atau paedagogig berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi orang dewasa.¹⁰

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.

Ada beberapa ahli mengemukakan pengertian pendidikan

Islam secara berbeda, diantaranya :

- a. Asy-Syaibani: mengemukakan bahwa Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- b. M. Kamal Hasan: berpendapat bahwa pendidikan berarti suatu proses yang komprehensif dari perkembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik sehingga seorang Muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di bumi.
- c. Ali Asraf: berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu upaya melatih perasaan murid-murid sehingga dalam sikap, tindakan, keputusan, atau pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etika.¹¹
- d. M. Arifin, M.Ed.: mengemukakan bahwa bilamana pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, fisik (jasmani) yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggungjawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah swt, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggungjawab. Proses pendidikan bagi manusia

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 1.

¹¹ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 63.

menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.¹²

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas atau kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai, pengetahuan, sikap serta keterampilan dari pendidikan dalam rangka untuk mendidik dan membina peserta didik dalam menjalankan aktifitas di lingkungan pendidikan menjadi manusiawi (dewasa jasmani dan rohani), selaras antara kehidupan dunia dan akhirat.

Sedangkan agama adalah kebenaran yang bersumber dari Tuhan mengenai berbagai hal kehidupan manusia dalam lingkungannya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "Agama" berarti ajaran/sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.¹³

Sementara dalam buku *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Per-Pendidikan Tinggi Agama* adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk kepada manusia

12 M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 7.

13 [http:// www.KBBI](http://www.KBBI). Web. Id/ *Agama*,. Tanggal 29 Juli 2016.

dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggungjawab kepada Allah, masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁴

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agama adalah suatu peraturan atau undang-undang yang berasal dari Tuhan yang diturunkan kepada manusia melalui seorang Nabi.

Sedangkan pengertian Islam berasal dari Kamus Kontemporer Arab Indonesia, dari kata "*salima*" yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai.¹⁵ Oleh karena itu, Manusia yang berserah diri, patuh, tunduk dan taat kepadanya disebut sebagai muslim atau muslimah.

Dari ketiga pengertian pendidikan, agama dan Islam di atas, maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha generasi tua untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan serta memindahkan nilai-nilai akhlaq pada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa

14 Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4.

15 M. Napis Djuoeni, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Cet. I; Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2006), h. 447.

kepada Allah swt, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh Manusia dewasa kepada peserta didik dalam masa pertumbuhan agar peserta didik memiliki kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam, karena dalam pendidikan agama Islam mencakup berbagai nilai keagamaan.

Melalui proses pengajaran pendidikan agama Islam, maka sangatlah di harapkan moral peserta didik dapat terbina dengan baik dengan cara menanamkan nilai-nilai serta ajaran Islam seperti yang dibawa serta diajarkan oleh baginda nabiullah Muhammad saw.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan nasional. Eksistensi pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap keberhasilan generasi manusia, oleh karena itu pendidikan agama harus dimulai dari pendidikan usia dini hingga batas waktu yang tidak ditentukan. Keberhasilan pembangunan di segala bidang ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya yaitu manusia pembangunan yang

bertaqwa, berkepribadian, jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa di samping memiliki kecakapan dan keterampilan tinggi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maju.¹⁶

Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam*, Samsul Nizar menetapkan al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.¹⁷

Secara garis besar dasar sumber hukum ajaran agama Islam ada 4 yaitu: al-Qur'an, as-Sunnah, *Ijma* dan *Qiyas*.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah yang berupa mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, ditulis dalam mushaf, dinuklikan secara mutawatir, dan merupakan ibadah bagi yang membacanya.¹⁸ Namun pada umumnya isi kandungan al-Qur'an bersifat global dan menerangkan dari setiap apa yang ada di dunia

¹⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Op.Cit.* h. 4.

¹⁷ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 34.

¹⁸ Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Penamadani, 2004), h. 337.

ini, oleh karena itu al-Qur'an dijadikan pedoman oleh umat manusia terutama kaum muslim. Di samping itu al-Qur'an mengajarkan tentang prinsip-prinsip akidah, prinsip-prinsip ibadah dan masalah pendidikan itu sendiri, seperti iman dan moral. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Lukman (31): 13-14:

وَلَقَدْ لَقِيَ لُقْمَانَ أَبَاهُ رَكُوعًا فَقَالَ لُقْمَانُ يَا بُنَيَّ إِنَّكَ إِنَّمَا مَلَائِكَةٌ مَخْرُوجَةٌ إِلَىٰ نَارٍ لَّهَا أَبْوَابٌ مُّشْرَقُونَ عَلَيْهَا فَذَكَرْتُكَ وَتَذَكَّرْ إِنَّكَ إِذَا عَصَيْتَ أَمْرًا فَاصْبِرْ لَهُ وَجِثْ لِي فِيهِ وَلَا يَخْرُوجُ إِلَيْكَ فِيهِ شَيْءٌ وَلَقَدْ لَقِيَ لُقْمَانَ أَبَاهُ رَكُوعًا فَقَالَ لُقْمَانُ يَا بُنَيَّ إِنَّكَ إِنَّمَا مَلَائِكَةٌ مَخْرُوجَةٌ إِلَىٰ نَارٍ لَّهَا أَبْوَابٌ مُّشْرَقُونَ عَلَيْهَا فَذَكَرْتُكَ وَتَذَكَّرْ إِنَّكَ إِذَا عَصَيْتَ أَمْرًا فَاصْبِرْ لَهُ وَجِثْ لِي فِيهِ وَلَا يَخْرُوجُ إِلَيْكَ فِيهِ شَيْءٌ

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua manusia ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua manusia ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”¹⁹

Dari terjemahan ayat di atas, dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pendidikan anak terutama pada akidah dan moral, yaitu perintah beriman kepada Allah dan berbuat baik kepada kedua orang tuamu.

19 Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya.*, (Cet. X; Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), h. 412.

Al-Qur'an menjadi dasar yang paling utama dalam pendidikan agama Islam, karena al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam dan kebenarannya tidak diragukan lagi.

Firman Allah dalam QS. Al-Qaarah (2); 2 yang berbunyi:

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُتَّبِعَةً تِلْكَ آيَاتُ الْكُفْرِ وَالْكُفْرُ أَكْبَرُ إِنَّ عَلِيمُ الْجَنَّةِ الْكُفْرِ
 وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُتَّبِعَةً تِلْكَ آيَاتُ الْكُفْرِ وَالْكُفْرُ أَكْبَرُ إِنَّ عَلِيمُ الْجَنَّةِ الْكُفْرِ

Terjemahnya:

"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".²⁰

Ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa untuk mencari suatu kebenaran dalam Islam janganlah sama sekali ragu karena al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan tidak dapat diragukan lagi keberadaannya sebagaimana yang telah dijelaskan dari ayat tersebut di atas.

Sebagai umat Islam, dasar agama Islam merupakan suatu pondasi utama dalam berlangsungnya suatu proses pendidikan agama Islam, karena ajaran Islam bersifat universal yang dimana mengandung banyak aturan-aturan yang menata seluruh aspek kehidupan manusia yang dapat menjadi pedoman umat manusia, baik hubungannya dengan khaliknya (*hablumminAllah*) hubungannya dengan sesama manusia (*hablumminannas*) maupun hubungannya lingkungan sekitarnya (*hablumminalalam*) yang

²⁰ *Ibid.*, h. 2.

diatur dalam ajaran Islam sesuai dengan pedoman dalam kitab al-Qur'an itu sendiri.

2. As-Sunnah (*Hadis*)

Hadis atau as-Sunnah merupakan dasar kedua setelah al-Qur'an, yang merupakan penjelasan atau memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas di dalam al-Qur'an serta merupakan cerminan dari segala apa yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad saw.

Kedudukan as-Sunnah sebagai dalil, tercantum di dalam potongan ayat QS. Al-Hasyr (59) : 7 yang berbunyi:

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّسُولِ أَنْ يَأْتِيَ بِبَيِّنَاتٍ إِلَّا مِمَّا أُنزِلَ عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَهُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ إِنَّهُ كَانَ خَدِيعًا أَعْمَى .
 وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّسُولِ أَنْ يَأْتِيَ بِبَيِّنَاتٍ إِلَّا مِمَّا أُنزِلَ عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَهُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۚ إِنَّهُ كَانَ خَدِيعًا أَعْمَى .
 :Terjemahnya

“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”²¹

Hadis merupakan segala ucapan, perbuatan dan keadaan Rasulullah saw. atau segala berita yang bersumber dari Rasulullah saw. Hadis merupakan sumber ajaran dan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an dan sebagai petunjuk hukum yang tidak disebutkan secara transparansi dalam al-Qur'an.

Hadis yang dijadikan sebagai dalil kehujahan sunnah banyak sekali, diantaranya sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

²¹ *Ibid.*, h. 546.

عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: "dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."²²

Manusia yang tidak berpegang teguh pada pedoman al-Quran dan Sunnah berarti sesat. Kehujahan sunnah sebagai konsekuensi ke ma'shunan nabi dari sifat bohong dari segala apa yang beliau sampaikan baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapanannya. Kebenaran al-Quran sebagai mu'jizat disampaikan oleh sunnah. Demikian juga pemahaman al-Quran juga dijelaskan oleh sunnah dalam praktek kehidupan beliau.

3. Ijma'

Ijma' adalah istilah para fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmu syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun ijma' harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena itu, ijma' dipandang sebagai salah satu sumber hukum Islam yang sangat dibutuhkan sepanjang masa.

Maksud dari ijma ialah bahwa apabila terjadi suatu peristiwa yang memerlukan penerapan hukum, para ulama kemudian

²² Malik bin Anas, *Al-Muwatta*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 602.

mengkaji masalah tersebut, dan akhirnya menyepakati ketentuan hukumnya.

Ijma' secara etimologi:...."bersungguh-sungguh". Perkataan ijma' digunakan untuk perbuatan yang dilakukan dengan susah payah (kesulitan) dan dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai syariat agama.²³

Meski al-Qur'an dan al-Hadis telah lengkap, tetapi yang dikemukakan didalamnya hanya berupa dasar-dasar yang masih memerlukan penjabaran. Demikian pula sekalipun dewasa ini sulit ditemukan kesepakatan ulama tentang hukum suatu masalah, tetapi hal itu tidak bisa diingkari secara komunal, karena dalam persoalan-persoalan tertentu masih dapat ditemukan ijma' ulama.²⁴

4. Qiyas

Qiyas menurut istilah mempersamakan suatu peristiwa yang belum ada ketentuan hukumnya karena adanya segi-segi persamaan 'illat antara keduanya. Yang ditekankan dalam qiyas ialah 'illat suatu masalah sebagai ukuran penetapan hukumnya.²⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan ingin tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Demikian halnya

²³ Rahmawati, *Fiqhi-Ushul Fiqhi*, (Cet.I; Palopo: Lembaga Penerbit STAIN, 2012), h. 47.

²⁴ Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Penamadani, 2004), h. 343.

²⁵ *Ibid.*

pendidikan Islam, tujuan merupakan masalah Islam, tujuan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam proses pendidikan. Sebab, dari tujuan pendidikan itulah akan dapat ditentukan corak dan ke arah mana peserta didik akan dibawa.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para pakar dan cendekiawan muslim memiliki rumusan yang berbeda-beda, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menurut kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam di abad 1980:

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), dari manusia yang rasional, perasaan dan indra.²⁶

- 2) Menurut Ali Ashraf :

Pendidikan Islam seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui latihan semangat intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan rasa tumbuh. Karena itu, pendidikan Islam seharusnya sejalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya secara spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara

²⁶ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 37.

individual maupun secara kolektif disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan.²⁷

Dalam dunia Islam tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri adalah untuk mencapai kehidupan serta kebahagiaan di dunia ini maupun di akhirat kelak nanti.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta memiliki akhlaq yang mulia.

Berdasarkan tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa faktor yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya adalah faktor keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam; faktor pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; faktor penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; faktor pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik untuk mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran Islam dan nilai-nilainya dalam

²⁷ Umar Shihab, *op.cit.*, h. 25.

kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk sesama manusia agar terdidik secara sempurna, tertanam moral, dan memiliki budi pekerti luhur, sehingga dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya karena Allah swt, dapat berlaku jujur, dapat berpihak kepada yang benar, sehingga terbentuk benih-benih kebaikan di dalam diri manusia tersebut demi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

D. Moral

1. Pengertian Moral

Moral merupakan fungsionalisasi agama, keberagamaan sesama manusia menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlaq atau moral. Manusia mungkin rajin shalat, puasa dan amalan yang lainnya, tetapi bila perilakunya tidak berakhlaq atau bermoral, seperti: korupsi, tidak jujur dan perbuatan tercela lainnya, maka keberagaman menjadi sia-sia, apakah sebenarnya moral itu?

Kata moral berasal dari kata moral atau biasa juga disebut dengan kata akhlaq yang berarti budi pekerti atau tingkah laku.

Adapun pengertian moral menurut para ahli di antaranya:

- a. Lille: kata moral berasal dari bahasa Latin yaitu “ *mores* ” yang berarti tata cara atau adat istiadat.
- b. Dewey: moral adalah sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila, budi pekerti dan sopan santun.
- c. Baron: moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.
- d. Magnis-Suseno: kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai hamba Allah swt, sehingga bidang moral yang dimaksud adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai hamba Allah dimuka bumi ini.²⁸

Berdasarkan beberapa definisi moral di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlaq atau moral adalah hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya moral akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Moral berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Moral tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.²⁹

2. Karakteristik Moral

Nilai-nilai kehidupan yang perlu di informasikan dan selanjutnya dihayati oleh para remaja tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja, namun juga seperangkat nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila, misalnya nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai perikemanusiaan dan perikeadilan, nilai-nilai

²⁸ C.Asri Budiningsi, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 24.

²⁹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 72.

estetik, nilai-nilai etik, dan nilai-nilai intelektual, dalam bentuk-bentuk sesuai dengan perkembangan remaja.³⁰

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya kemudian bersedia membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial/masyarakat tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku umum dan merumuskan ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.³¹

Michael meringkaskan lima perubahan dasar dalam moral

yang harus dilakukan oleh remaja sebagai berikut :

- a. Pandangan moral individu makin lama makin menjadi abstrak.
- b. Keyakinan moral lebih terpusat pada apa yang besar dan kurang pada apa yang salah. Kemudian muncul sebagai kekuatan moral yang dominan.
- c. Penilaian moral menjadi semakin kognitif. Hal ini mendorong remaja lebih berani mengambil keputusan terhadap berbagai masalah moral yang dihadapinya.
- d. Penilaian moral menjadi kurang egosentris.

³⁰ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2010), h. 171.

³¹ *Ibid.*

e. Penilaian moral secara psikologis menjadi lebih mahal dalam arti bahwa penilaian moral merupakan bahan emosi dan menimbulkan ketegangan emosi.³²

3. Upaya mengembangkan nilai moral serta implementasi dalam penyelenggaraan pendidikan

Perwujudan nilai, moral, dan sikap terjadi dengan sendirinya. Proses yang dilalui sesama manusia dalam pengembangan nilai-nilai hidup tertentu adalah sebuah proses yang belum seluruhnya dipahami oleh para ahli. Apa yang terjadi di dalam diri pribadi sesama manusia hanya dapat didekati melalui cara-cara tidak langsung, yakni dengan mempelajari gejala dan tingkah laku sesama manusia tersebut, maupun membandingkannya dengan gejala serta tingkah laku manusia lain.

Karena itu, ada kemungkinan bahwa ada individu yang tahu tentang sesuatu nilai tetap menjadi pengetahuan. Tidak semua individu mencapai tingkat perkembangan moral seperti yang diharapkan, maka kita dihadapkan dengan masalah pembinaan. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan nilai, moral, dan sikap remaja adalah:

a. Menciptakan Komunikasi

³² *Ibid.*

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai dan moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari manusia dewasa bagaimana sesama manusia harus bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral, tetapi anak-anak harus dirangsang supaya lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk mengikutsertakan remaja dalam beberapa pembicaraan dan dalam pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok sebaya, remaja turut serta secara aktif dalam tanggungjawab dan penentuan maupun keputusan kelompok.

b. Menciptakan Iklim Lingkungan yang Serasi

Sesama manusia yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah sesama manusia yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur, dan konsekuen senantiasa mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Ini berarti antara lain, bahwa usaha pengembangan tingkah laku nilai hidup hendaknya tidak hanya mengutamakan pendekatan-pendekatan intelektual semata-mata tetapi juga mengutamakan adanya lingkungan yang kondusif di mana faktor-faktor lingkungan itu sendiri merupakan penjelmaan

yang konkret dari nilai-nilai hidup tersebut. Karena lingkungan merupakan faktor yang cukup luas dan sangat bervariasi, maka tampaknya yang perlu diperhatikan adalah lingkungan sosial terdekat yang terutama terdiri dari mereka yang berfungsi sebagai guru dan pembina yaitu orang tua dan guru.³³

4. Klasifikasi Variabel-Variabel Pembelajaran Moral

Klasifikasi variabel-variabel pembelajaran seperti dijelaskan oleh Reigeluth dan Degeng dapat dijadikan pedoman para Pendidik dan perancang pembelajaran dalam memformulasikan langkah-langkah desain pembelajaran moral. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

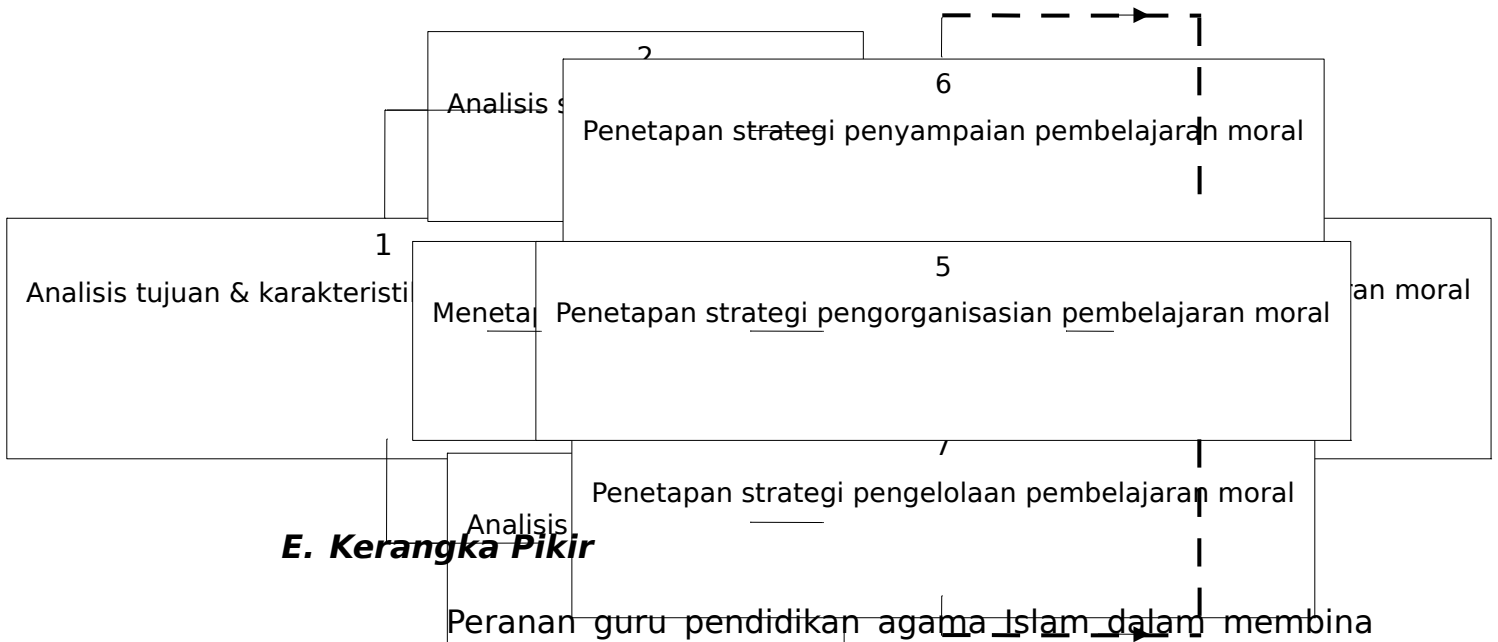
1. Analisis tujuan dan karakteristik materi pembelajaran moral.
2. Analisis sumber belajar (kendala).
3. Analisis karakteristik peserta didik.
4. Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran moral.
5. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran moral.
6. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran moral.
7. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran moral.
8. Mengembangkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran moral.³⁴

Kedelapan langkah ini apabila didiagramkan akan terlihat sebagai berikut:

Bagan 2.1 **Model Desain Pembelajaran Moral**

³³*Ibid*,h 178-180.

³⁴ C.Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 10-11.

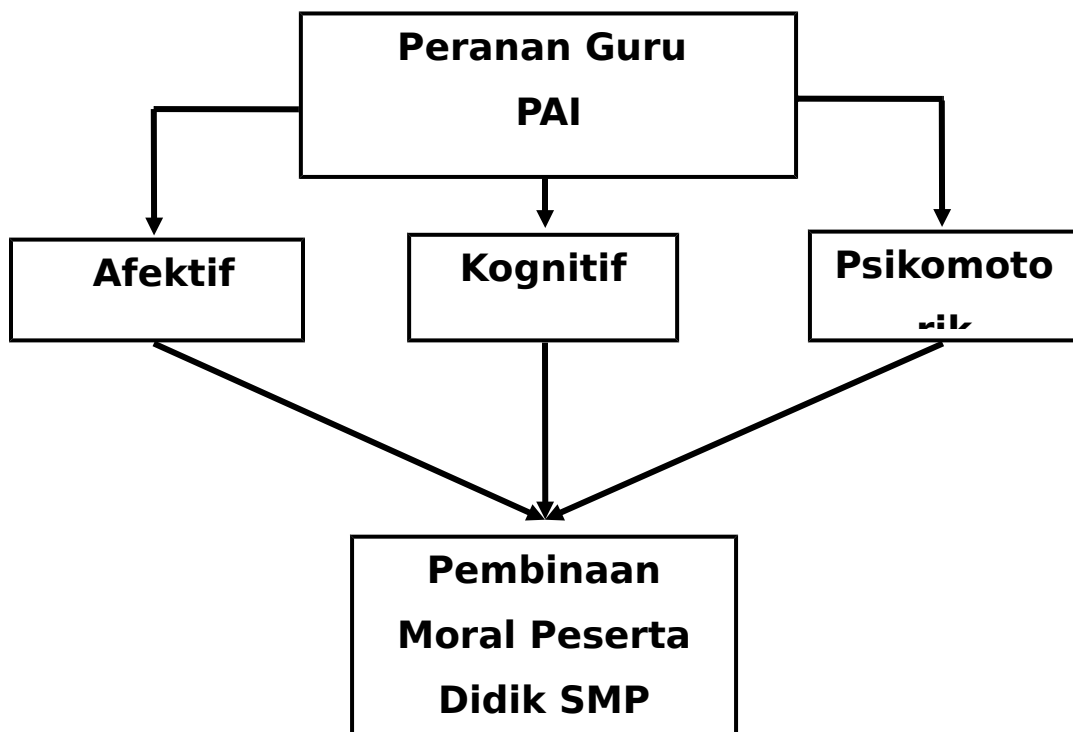


Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina moral peserta didik merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan belajar peserta didik. Tanpa guru aktivitas pembelajaran tidak akan terwujud semaksimal mungkin karena hanya merupakan aktivitas belajar tanpa ada bimbingan dari guru yang dijadikan sebagai mediator dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu peranan guru merupakan hal yang terpenting yang harus terpenuhi dalam proses pembelajaran. Dengan tercapainya keberhasilan belajar yang diraih oleh peserta didik baik dari segi pembelajaran afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik merupakan usaha dan bukti peranan atau eksistensi guru dalam membina moral peserta didik.

Untuk melengkapi tiga aspek yang ada di atas maka guru mempunyai klasifikasi persyaratan, yaitu persyaratan administrative, persyaratan teknis, persyaratan psikis dan persyaratan fisik.

Bagan 2.2



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu data yang diperoleh dituangkan dalam bentuk uraian/kualitatif, namun tetap didukung oleh data kuantitatif. Sebagai penelitian lapangan, peneliti akan melakukan analisis data mengenai peranan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral peserta didik di SMP Negeri 4 Bone-Bone dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian.

Penelitian kualitatif (*qualitatif research*), yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang lain secara individual maupun kelompok.¹

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat pendekatan sekaligus yakni pendekatan normatif, psikologis, pedagogis dan sosiologis.

1. Pendekatan normatif adalah pendekatan untuk mengetahui kebenaran dengan pembuktian secara empiris (masalah yang

1 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 60.

- berhubungan penalaran) dan eksperimental (masalah yang dibuktikan dengan kepercayaan).²
2. Pendekatan pedagogis adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang kepribadian, akademik, dan sosial yang akan diteliti adalah peranan guru *Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Peserta Didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*.
 3. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya.³ Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moral Peserta Didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*.
 4. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang dilakukan berdasarkan norma-norma sosial.

C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel penelitian ini yaitu:

Pendidikan agama Islam sebagai variabel bebas yaitu pendidikan yang berintikan mendidik, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan peserta didik didasarkan pada nilai-nilai Islam.

² Khoiruddin Nasution, *Pengantar Study Islam*, (Cet. I; Jogjakarta: Academia, 2010), h. 190.

³ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 33.

Pembinaan moral peserta didik sebagai variabel terikat yaitu upaya menanamkan, memelihara, membimbing, dan memperbaiki moral yang sesuai dengan tatanan masyarakat pada peserta didik di SMP Negeri 4 Bone-Bone agar kemudian para peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bermoral dan bermoral.

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Menurut Sugiono "populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya".⁴

Berdasarkan pendapat ini, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini yakni Pendidik PAI dan semua peserta didik pada SMP Negeri 4 Bone-Bone tahun ajaran 2016/2017 berjumlah 146 orang, terdiri atas 133 peserta didik dan 13 Pendidik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti, karena itu sampel harus diteliti sebagai suatu pendugaan representatif terhadap populasi. Pengambilan sampel pada

⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 49.

penelitian ini yakni teknik dengan cara acak.⁵ Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 26 peserta didik atau $\pm 20\%$ dari jumlah populasi, kepala sekolah dan Pendidik pendidikan agama Islam 1 orang mewakili populasi Pendidik.

E. Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian adalah sebagai alat yang yang digunakan penelitian membantu mengumpulkan data di lapangan. Instrumen penelitian itu ditunjukkan kepada Pendidik dan peserta didik untuk mengarahkan maksud dan isi penelitian, yaitu:

1. Pedoman observasi, yaitu penulis menyiapkan kerangka dasar berupa garis besar masalah yang akan diamati untuk kemudian dicatat dalam buku catatan observasi.
2. Pedoman wawancara, berisi beberapa pertanyaan secara lisan yang telah disiapkan dan sifatnya terbuka untuk Pendidik sebagai informasi penelitian. Instrumen wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur atau terpimpin.
3. Daftar angket, berisi pernyataan sebanyak 20 item yang disiapkan peneliti untuk diberikan/dibagikan kepada responden. Responden memilih salah satu jawaban dari pernyataan tersebut yang telah disiapkan sebelumnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

⁵ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 119.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *library research* dan *field research*.

1. *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan, dilakukan dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas.
2. *Field Research*, yaitu penelitian lapangan, dilakukan dengan jalan mengumpulkan dan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Bone-bone. Guna pengumpulan data dilapangan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:
 - a. Observasi

Observasi atau pengembangan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam susatu penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan cara mengamati berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti kondisi sekolah, guru maupun peserta didik, untuk mengetahui bagaimana gambaran sekolah dan gambaran moral peserta didik di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dimana peneliti memperoleh keterangan atau data dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan kepala sekolah dan guru

pendidikan agama Islam dengan menggunakan alat panduan wawancara, dengan demikian peneliti mampu mengetahui gambaran pembinaan moral peserta didik di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

c. Angket

Peneliti mengumpulkan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Oleh karena itu peneliti menyediakan instrumen berupa angket berjumlah 20 pernyataan yang di jawab oleh responden yang berjumlah 26 peserta didik yang di ambil secara acak dari kelas VII, VIII dan IX di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai teknik yang digunakan dimana peneliti melakukan pencatatan terhadap dokumen-dokumen tertulis yang ada di sekolah dengan menanyakan kepada bagian tata usaha di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara yang berhubungan dengan materi penelitian dan dilengkapi dengan foto kegiatan penelitian yang akurat.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. *Reduksi* data; yaitu penulis merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.⁶
2. Penyajian data, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif.⁷
3. *Konklusi* dan *verifikasi*, yaitu penarikan kesimpulan sementara. Akan tetapi perlu diverifikasi lagi, yaitu apabila kesimpulan sementara ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan itu merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸

Berdasarkan analisis data tersebut, hasil penelitian memberikan kesimpulan yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran hasil penelitian dalam bentuk uraian yang bersifat narasi.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247

⁷ *Ibid*, h. 249.

⁸ *Ibid*, h. 252.

Untuk menganalisis setiap variabel digunakan teknik analisis secara deskriptif dengan alat statistik distribusi frekuensi dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

SMP Negeri 4 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara adalah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang turut ambil andil dalam dunia pendidikan. Sejak didirikannya sekolah ini yaitu pada tahun 2006 sekolah ini di pimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Lapado,S.Pd, hingga tahun 2013 Selanjutnya digantikan oleh kepala sekolah yang baru yang bernama Haerul, S.Pd, hingga tahun 2016 dan sekarang di pimpin oleh Maskur Noppo, S.Pd.

Awal mula sekolah ini didirikan pada tahun 2005 dan di beri nama SMP Negeri 6 Bone-Bone, namun karena adanya pemekaran wilayah kecamatan Bone-Bone menjadi dua kecamatan yakni kecamatan Bone-Bone dan kecamatan tana lili pada tahun 2014, sehingga dengan pemekaran tersebut masing masing sekolah yang

berada di dua kecamatan itu diberi penomoran kembali, dan hingga kini sekolah ini diberi nama SMP Negeri 4 Bone-Bone.¹

Secara geografis SMP Negeri 4 Bone-bone merupakan salah satu sekolah yang berada di tengah-tengah desa. Meskipun berada jauh dari kecamatan yang jaraknya sekitar 13 Km, namun kondisi sekolah cukup kondusif untuk proses belajar mengajar, ini dikarenakan desain bangunan dan keadaan strategisnya memungkinkan peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

1. Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang ada dalam instansi pendidikan. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam pengembangan potensi akademik dan moral peserta didik. Di sekolah guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didiknya. Sebagai pembimbing, guru berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan moral peserta didiknya, dan guru juga

¹ Maskur Noppo, Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, "*Wawancara*", Pada Tanggal 20 Juli 2016.

berusaha meningkatkan kualitasnya sebagai seorang guru dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional.²

Adapun keadaan guru di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara dapat di lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Keadaan guru SMP Negeri 4 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No	NAMA / NIP/NIGB	a. Jabatan	TUGAS MENGAJAR
		Guru/Gol. Ruang b. Ijazah/Jurusan	
1	Maskur Noppo, a. S.Pd. 19690911 199802 1 004	Pembina Tk.I/ IV/B b. S1/A.IV - B.Indonesia	- Matematika
2	Drs.Muhammad Said 19660814 201406 1 001	a. Penata Muda/IIIa b. S1/A.IV Matematika	- Matematika
3	Muhajir, SE 19770511 201406 1 001	a. Penata Muda/IIIa b. S1/A.IV - Ekonomi	- I P S
4	Darmawati, S.PdI	a. Penata Muda/IIIa. b. S1/A.IV-Pend. Agama	- Pend. Agama

² Maskur Noppo, Kepala sekolah SMP Negeri 4 Bone-bone Kabupaten Luwu Utara, "Wawancara" Pada Tanggal 20 Juli 2016

5	Eliasar, S.Pd	a Guru Honor b.S1/A.IV Matematika	Agama Kristen
6	Harpan, S.Pd	a. Guru Honor b. S1/A.IV Matematika	- Matematika - IPA danPenjas
7	Siti Romlah,S.Pd.	a. Guru Honor b. S1/A.IV - B.Ingggris	- Bahasa Inggris - Mulok
8	Baharia, S.Pd.	a. Guru Honor b. S1/A.IV - B.Indonesia	B.Indonesia Seni Budaya
9	Lili Astuti.S.Pd..	a. Guru Honor b. S1/A.IV Matematika	Matematika Mulok
1 0	Minarsih,S.Pd	a. Guru Honor b. S1/A.IV - B.Ingggris	PKN Bhs. Inggris
1 1	Roslina,S.Pd	a. Guru Honor b. S1/A.IV - B.Indonesia	Seni Budaya Bhs. Indonesia
1 2	Umrawati, SE 19730213 201406 2 002	a.Penata Muda b.S1/A.IV-Ekonomi	IPS
1 3	Haslia, S.Pd	a. Guru Honor b. S1/A.IV - B.Ingggris	Bhs. Inggris TIK

Sumber data: Kepala Tata Usaha SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata guru yang mengajar di sekolah ini berkualifikasi pendidikan S1, sebagaimana yang dimaksud Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

Bab I Ketentuan Umum Pasal 6; bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³

Hal ini telah diantisipasi oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberadaan itu tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Artinya, sekalipun seluruh komponen pembelajaran tersedia dan guru sebagai fasilitator dan mediator yang handal, mampu menguasai materi pelajarannya dan memilih keahlian

³ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 10.

dalam membina dan mengajarkan perilaku peserta didik tidak berjalan efektif.

Terkait dengan keadaan maka peneliti memperoleh data mengenai keadaan peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone dapat di lihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Jumlah Populasi Peserta Didik SMP Negeri 4 Bone-Bone
Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No	Keterangan	Laki-laki	Perempua n	Jumlah
1	Kelas VII A	10	12	22
2	Kelas VII B	9	14	23
3	Kelas VIII A	8	16	24
4	Kelas VIII B	11	13	24
5	Kelas IX A	10	10	20
6	Kelas IX B	8	12	20
Jumlah		56	77	133

Sumber data: Kepala Tata Usaha SMP Negeri 4 Bone-Bone

Kabupaten Luwu Utara

2. Gambaran tentang moral peserta didik

Pada dasarnya moral peserta didik di SMP Negeri 4 Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara sangatlah baik, akan tetapi setelah peneliti melakukan observasi ke lapangan peneliti melihat, mengamati dan menarik kesimpulan bahwa dari segelintir peserta didik yang moral bisa dikatakan buruk, akan tetapi setelah peneliti

berbincang-bincang dengan kepala sekolah dan guru ternyata perilaku peserta didik pada dasarnya baik akan tetapi yang segelintir ini memang dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor lingkungan dan pergaulan remaja yang masih mengedepankan egoisme dirinya sendiri. Oleh karena itu kepala sekolah dan guru sangat berperan terhadap peningkatan moral peserta didik yang menghasilkan alumni sekolah yang bermartabat.

3. Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pembentuk keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana disini berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 4 Bone-Bone, Kabupaten Luwu Utara khususnya berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimiliki suatu lembaga pendidikan merupakan

salah satu faktor yang menunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 4 Bone-Bone dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Jenis Sarana dan Prasarana yang dimiliki SMP Negeri 4 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Ket
1	Ruang Kantor	1	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Laboratorium IPA	1	Baik
5	Lapangan Bulu tangkis	1	Baik
6	Lapangan Upacara	1	Baik
7	WC	2	Baik
8	Kantin	1	Baik
9	Listrik	-	Perbaikan

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan

Moral Peserta Didik.

Dalam proses pendidikan Islam, peserta didik merupakan bagian yang penting, mengingat fokus utama guru pendidikan agama Islam adalah pembentukan peserta didik menjadi manusia-manusia baru memberikan kesadaran tentang potensi kemanusiaan yang dimiliki dan menggunakan potensi itu sebagai norma budaya dan agama sehingga sehingga dapat menjadi peserta didik yang memiliki ilmu, iman dan amal. Dengan demikian dalam

mengaplikasikan ilmu yang demikian dalam mengaplikasikan ilmu yang dimiliki bukan lagi orientasinya kepada materi semata. Akan tetapi perkembangan moral peserta didik tidak terlepas dari peran guru pendidikan agama Islam dalam membina moral yang sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat terutama lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian pada SMP Negeri 4 Bone-Bone Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.4
Hasil angket tentang sopan santun

Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang sedang mengajar jika ada keperluan untuk keluar kelas	Sering	10	38,5%
	Kadang-kadang	16	61,5%
	Tidak pernah	-	0%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 1

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 10 peserta didik sering dengan persentase 38,5%, yang memilih kadang-kadang 16 peserta didik dengan persentase 61,5%, dan yang memilih tidak pernah 0 peserta didik.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang meminta izin terlebih dahulu kepada guru yang sedang mengajar jika ada keperluan untuk keluar kelas yang ada di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.5
Hasil angket tentang melaksanakan aturan agama

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Merasa malu jika anda melakukan sesuatu di luar dari aturan agama	sering	13	50%
	Kadang-kadang	8	30,7%
	Tidak pernah	5	19,3%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 2

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 13 peserta didik sering dengan persentase 50%. yang memilih kadang-kadang 8 peserta didik dengan persentase 30,7%, dan yang memilih tidak pernah 5 peserta didik dengan persentase 19,3%,

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sering merasa malu jika anda melakukan sesuatu di luar dari aturan agama di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.6
Hasil angket menghargai orang yang lebih tua

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Meminta izin terlebih dahulu sebelum lewat depan orang yang lebih tua	Sering	17	65,4%
	Kadang-kadang	9	34,6%
	Tidak pernah	-	0%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 3

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 7 peserta didik sering dengan persentase 65,4%, yang memilih kadang-kadang 9 peserta didik dengan persentase 34,6%, dan yang memilih tidak pernah 0 peserta didik dengan persentase 0%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang Meminta izin terlebih dahulu sebelum lewat depan orang yang lebih tua di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.7
Hasil angket dalam toleransi bersuku dan budaya

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Menghargai orang lain walaupun berbeda suku dan budaya	Sering	24	92,30%
	Kadang-kadang	1	3,85%
	Tidak pernah	1	3,85%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 4

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 24 peserta didik sering dengan persentase 92,30%, yang memilih kadang-kadang 1 peserta didik dengan persentase 3,85%, dan yang memilih tidak pernah 1 peserta didik dengan persentase 3,85%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sering menghargai orang lain walaupun berbeda suku dan budaya di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.8
Hasil angket saling menasehati

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Sering mengingatkan teman untuk tidak berbuat onar	Sering	7	26,93%
	Kadang-kadang	16	61,54%
	Tidak pernah	3	11,53%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 5

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 7 peserta didik sering dengan persentase 26,93% yang memilih kadang-kadang 16 peserta didik dengan persentase 61,54%, dan yang memilih tidak pernah 3 peserta didik dengan persentase 11,53%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang mengingatkan teman untuk tidak berbuat onar di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.9
Hasil angket patuh kepada guru

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Taah kepada perintah ibu dan bapak guru di sekolah	Sering	15	57,70%
	Kadang-kadang	11	42,30%
	Tidak pernah	-	0%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 6

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 8 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 15 peserta didik

sering dengan persentase 57,70% yang memilih kadang-kadang 11 peserta didik dengan persentase 42,30%, dan yang memilih tidak pernah 0 peserta didik dengan persentase 0%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sering Taat kepada perintah ibu dan bapak guru di sekolah SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.10
Hasil angket tentang memotivasi teman

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Memberikan motivasi kepada teman yang terkena musibah	Sering	13	50%
	Kadang-kadang	12	46,15%
	Tidak pernah	1	3,85%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 7

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 9 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 13 peserta didik sering dengan persentase 50% yang memilih kadang-kadang 12 peserta didik dengan persentase 46,15%, dan yang memilih tidak pernah 1 peserta didik dengan persentase 3,85%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sering memberikan motivasi kepada teman yang terkena musibah di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.11
Hasil angket ahlak terpuji

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Takut mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya	Sering	9	34,61%
	Kadang-kadang	3	11,54%
	Tidak pernah	14	53,85%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 8

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 10 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 9 peserta didik sering dengan persentase 34,61% yang memilih kadang-kadang 3 peserta didik dengan persentase 11,54%, dan yang memilih tidak pernah 14 peserta didik dengan persentase 53,85%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak pernah mengambil barang milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.12
Hasil angket bertoleransi

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Ikut serta dalam prosesi adat di lingkungan tempat tinggal	Sering	7	26,92%
	Kadang-kadang	14	53,85%
	Tidak pernah	5	19,23%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 9

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 11 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 7 peserta didik sering dengan persentase 26,92% yang memilih kadang-kadang 14 peserta didik dengan persentase 53,85%, dan yang memilih tidak pernah 5 peserta didik dengan persentase 19,23%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang ikut serta dalam prosesi adat di lingkungan tempat tinggal di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.13
Hasil angket tawaddu

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
----------------------------	-----------------	---------------	-------------------

		h	ase
Berprasangka baik terhadap teman yang sering menzolimi	Sering	6	23,08%
	Kadang-kadang	14	53,84%
	Tidak pernah	6	23,08%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 10

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 12 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 6 peserta didik sering dengan persentase 23,08% yang memilih kadang-kadang 14 peserta didik dengan persentase 53,84%, dan yang memilih tidak pernah 6 peserta didik dengan persentase 23,08%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang Berprasangka baik terhadap teman yang sering menzolimi di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.14
Hasil angket tolong menolong

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Bersifat dermawan kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan	Sering	12	46,15%
	Kadang-kadang	14	53,85%
	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 11

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 13 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 12 peserta didik sering dengan persentase 46,15% yang memilih kadang-kadang 14 peserta didik dengan persentase 53,85%, dan yang memilih tidak pernah 0 peserta didik dengan persentase 0%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang Bersifat dermawan kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.15
Hasil angket keteguhan sikap

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Selalu konsisten dengan apa yang sudah disepakati	Sering	9	34,61%
	Kadang-kadang	17	65,39%
	Tidak pernah	0	0%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 12

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 14 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 9 peserta didik sering dengan persentase 34,61% yang memilih kadang-kadang 17 peserta didik dengan persentase 65,39%, dan yang memilih tidak pernah 0 peserta didik dengan persentase 0%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang konsisten dengan apa yang sudah disepakati di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.16
Hasil angket sikap terhadap orang lain yang membutuhkan

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Selalu berani dalam membela hak-hak orang lain	Sering	11	42,31%
	Kadang-kadang	11	42,31%
	Tidak pernah	4	15,38%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 13

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 15 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 11 peserta didik sering dengan persentase 42,31% yang memilih kadang-kadang 11 peserta didik dengan persentase 42,31%, dan yang memilih tidak pernah 4 peserta didik dengan persentase 15,38%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sering dan kadang-kadang berani dalam membela hak-hak orang lain di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.17
Hasil angket terhadap solidaritas

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Mengunjungi teman yang sedang sakit	Sering	18	69,23%
	Kadang-kadang	7	26,92%
	Tidak pernah	1	3,85%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 14

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 16 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 18 peserta didik sering dengan persentase 69,23% yang memilih kadang-kadang 7 peserta didik dengan persentase 26,92%, dan yang memilih tidak pernah 1 peserta didik dengan persentase 3,85%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sering mengunjungi teman yang sedang sakit di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.18
Hasil angket tentang tingka laku

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumla h	Persent ase
Lebih senang menutup aurat daripada membuka aurat	Sering	12	46,16%
	Kadang-kadang	7	26,92%
	Tidak pernah	7	26,92%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 15

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 17 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 12 peserta didik sering dengan persentase 46,16% yang memilih kadang-kadang 7 peserta didik dengan persentase 26,92%, dan yang memilih tidak pernah 7 peserta didik dengan persentase 26,92%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik sering menutup aurat daripada membuka aurat di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.19
Hasil angket saling memaafkan

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumla h	Persent ase
----------------------------	-----------------	--------------------	------------------------

Memaafkan teman yang telah jahat sama saya	sering	17	65,38%
	Kadang-kadang	6	23,08%
	Tidak pernah	3	11,54%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 16

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 18 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 6 peserta didik sering dengan persentase 23,08% yang memilih kadang-kadang 17 peserta didik dengan persentase 65,38%, dan yang memilih tidak pernah 3 peserta didik dengan persentase 11,54%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang mengikuti acara keluarga di lingkungan masyarakat luwu di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.20
Hasil angket menghargai adat istiadat

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Mengikuti adat istiadat masyarakat Luwu	Sering	4	15,38%
	Kadang-kadang	21	80,77%
	Tidak pernah	1	3,85%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 17

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 19 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 4 peserta didik sering dengan persentase 15,38% yang memilih kadang-kadang 21 peserta didik dengan persentase 80,77%, dan yang memilih tidak pernah 1 peserta didik dengan persentase 3,85%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang mengikuti adat istiadat masyarakat luwu di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.21
Hasil angket mengkargai orang yang mendapatkan gelar

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Memanggil seseorang dengan gelar yang ada pada orang tersebut	Sering	4	15,38%
	Kadang-kadang	14	53,85%
	Tidak pernah	8	30,77%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 18

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 20 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 4 peserta didik

sering dengan persentase 15,38% yang memilih kadang-kadang 14 peserta didik dengan persentase 53,85%, dan yang memilih tidak pernah 8 peserta didik dengan persentase 30,77%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang memanggil seseorang dengan gelar yang ada pada orang tersebut di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.22
Hasil angket tentang mengikuti kebiasaan masyarakat setempat

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Membaca barazanji pada saat acara adat istiadat	Sering	1	3,85%
	Kadang-kadang	4	15,38%
	Tidak pernah	21	80,77%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 19

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 20 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 1 peserta didik sering dengan persentase 3,85% yang memilih kadang-kadang 4 peserta didik dengan persentase 15,38%, dan yang memilih tidak pernah 21 peserta didik dengan persentase 80,77%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak pernah membaca barazanji pada saat acara adat istiadat di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Tabel 4.23
Hasil angket patuh dan taat

Aspek yang di nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
Mendengarkan perkataan orang tua tanpa memotong pembicaraannya	Sering	6	23,08%
	Kadang-kadang	12	46,15%
	Tidak pernah	8	30,77%
Jumlah		26	100%

Sumber : Angket No 20

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada tabel 20 dapat diketahui bahwa dari 26 responden terdapat 6 peserta didik sering dengan persentase 23,08% yang memilih kadang-kadang 12 peserta didik dengan persentase 46,15%, dan yang memilih tidak pernah 8 peserta didik dengan persentase 30,77%.

Dari gambaran persentase di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik kadang-kadang mendengarkan perkataan orang tua tanpa memotong pembicaraannya di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket di atas maka dapat diketahui bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina moral peserta didik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas moral peserta didik yang ada di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi oleh Guru dalam Pembinaan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Dalam rangka membina moral peserta didik tentu ada saja hal-hal yang menjadi faktor penghambat terealisasinya pengaplikasian dari materi dan metode moral terhadap peserta didik yang ada di sekolah baik itu berasal dari dalam lingkungan sekolah maupun berasal dari luar sekolah, dan juga berasal dari kepribadian peserta didik dalam mengaplikasikan moral dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu perlu diketahui bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat terealisasinya materi, metode moral terhadap pengaplikasian baik yang dilakukan oleh guru

sebagai contoh teladan bagi peserta didik terkhusus bagi peserta didik yang ada dilingkungan tempat tinggalnya diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan keluarga.

Dalam lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama dalam menerapkan nilai moral terhadap seorang anak yang nantinya akan menjadi peserta didik di sebuah instansi pendidikan dalam hal ini di sebuah sekolah.

Oleh karena itu, sangat fundamental penerapan nilai moral terhadap kepribadian peserta didik dalam menjalani hidup dalam kehidupan dunia ini.

2. Faktor lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang sangat mendukung suksesnya keinginan keluarga dalam membina moral anak yang nantinya akan menjalani proses pembelajaran di sekolah, sehingga akan menghasilkan nilai-nilai moral di setiap pribadi peserta didik yang akan menjadi kepribadian yang sinkron dengan tujuan yang akan dicapai melalui penerapan nilai moral bagi peserta didik.

3. Faktor lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan sebagai ajang akhir dari tujuan pencapaian nilai moral, karena di masyarakatlah nilai-nilai moral di aplikasikan dan diterapkan secara umum bukan hanya di kalangan keluarga peserta didik atau di sekolah yang menjadi faktor pendukung tercapainya nilai moral dapat melekat di diri masing-masing peserta didik, tetapi di lingkungan inilah dijadikan sebagai wadah dan tempat penyaluran nilai-nilai moral baik dari segi tingkah laku, berbicara, bahkan sampai tata krama pergaulan, baik di kalangan orang tua, dewasa, maupun di kalangan anak-anak sebagai subjek pengaplikasian nilai-nilai moral tersebut.

4. Faktor penggunaan alat-alat IPTEK.

Penggunaan alat-alat IPTEK baik di kalangan keluarga, sekolah, terutama di kalangan masyarakat, sangat berpengaruh secara signifikan, oleh karena penggunaannya terbuka dan bersifat global sehingga sangat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, terlebih dikalangan peserta didik yang usianya masih belia, yang telah dapat mengakses hal-hal yang belum sepatasnya

dapat dilihat dan didengar, oleh karena dengan adanya IPTEK tersebut hal itu bisa di akses oleh mereka yang masih belia.⁴

D. Upaya-upaya yang Ditempuh oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moral Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara.

Dalam rangka meningkatkan kualitas moral peserta didik maka guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara melakukan hal-hal yang menunjang kualitas moral peserta didik diantaranya:

1. Memberikan pembinaan moral melalui aspek spiritual.
2. Melakukan pendekatan secara persuasif kepada peserta didik.
3. Memberikan contoh tauladan bagi peserta didik terkhusus masalah moral.
4. Memberikan dorongan kepada anak didik untuk melakukan hal-hal yang baik yang menyangkut tentang aplikasi nilai moral.⁵

4 Darmawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, "Wawancara" Pada Tanggal 20 Juli 2016.

5 *Ibid.*

1. Memberikan pembinaan moral melalui aspek spiritual

Dalam proses pendidikan peserta didik merupakan salah satu bagian terpenting karena fokus utama pendidikan adalah pembentukan anak didik menjadi manusia yang berpotensi sesuai dengan norma-norma agama. Dalam upaya pembinaan moral peserta didik yang dilakukan oleh guru di sekolah tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai spiritual. Karena dengan mengajarkan pengetahuan agama secara otomatis peserta didik mengetahui mana perbuatan terpuji dan yang mana perbuatan tercela.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek-aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidik, terutama keluarga. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan dan kesediaan spiritual bersifat naluri yang ada pada peserta didik melalui bimbingan agama, begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan kebudayaan Islam sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali harus ditanamkan kepada peserta didik adalah keimanan kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada Rasul-rasul, iman kepada hari akhir, dan kepercayaan

bahwa semua perbuatan manusia senantiasa diketahui oleh Allah swt.

2. Melakukan pendekatan secara persuasif kepada peserta

Guru melakukan pendekatan kepada peserta didik dengan memberikan nasehat yang dapat meningkatkan moralitas peserta didik. Dalam upaya pembinaan moral peserta didik guru harus menanamkan kepada peserta didik agar menjauhi perbuatan tercela dan melaksanakan perbuatan terpuji yang sesuai dengan perilaku Nabi Muhammad saw.

3. Memberikan contoh tauladan bagi Peserta didik terkhusus

masalah moral

Menjadi seorang guru dalam hal ini pembinaan moral peserta didik haruslah dimulai seorang pendidik karena yang menjadi contoh atau tauladan adalah siapa yang mengajarkan perilaku tersebut, karena sangat ironi jika seorang guru mengajarkan perilaku terpuji akan tetapi guru tersebut tidak dapat ditauladani perilakunya. Hal yang terpenting bagi seorang guru adalah bagaimana ia mampu menauladani apa yang diajarkannya sesuai dengan norma-norma agama serta perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

4. Memberikan dorongan kepada Peserta didik untuk melakukan hal-

hal yang baik yang menyangkut tentang aplikasi nilai moral

Guru memberikan dorongan sekaligus penekanan kepada peserta didik agar peserta didik mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari di sekolah, akan tetapi seorang guru tidak hanya mengontrol di sekolah. Seorang guru juga harus mengontrol peserta didiknya atau mengamati tingkah laku keseharian peserta didik dan memberikan pemahaman kepada orang tua peserta didik agar mengajarkan pengetahuan yang sifatnya pembinaan yang lebih seperti kasih sayang sebagai orang tua yang sangat berpengaruh terhadap moral peserta didik.

Dari beberapa poin di atas dalam meningkatkan moral peserta didik dapat kita simpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam sangatlah berpengaruh dalam membina moral, terutama menanamkan nilai-nilai agama serta memberikan suri tauladan yang baik agar bisa ditauladani oleh peserta didik dan peserta didik dapat mengamalkan atau mengaplikasikan perilaku yang baik di lingkungannya.

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam maka diharapkan guru berperan lebih besar terhadap tuntutan kasejahteraan umat manusia, baik tuntutan pemenuhan kebutuhan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun pemenuhan kebutuhan

rohani, akan tetapi mengingat dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah banyak membantu dan memudahkan manusia dalam kehidupannya, maka sedikit dampak negatif bagi anak sekolah, terutama dalam sikap dan tingkah-laku yang tidak Islami serta kerusakan moral. Akan tetapi meskipun ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju itu tidak mudah untuk memengaruhi moralitas peserta didik yang ada di SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara, itu dibuktikan dengan kesadaran peserta didik itu sendiri ketika guru memberikan bimbingan tentang keagamaan mereka antusias untuk mengikutinya⁶.

Berbagai macam upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk bagaimana agar peserta didik yang ada di sekolah tersebut tidak cepat terpengaruh dengan budaya-budaya yang akan dapat merusak moralitas peserta didik, seperti mengajarkan tentang akhlak, memberikan arahan dan bimbingan tentang beretika, tatakrama dan sopan santun baik dalam pergaulan.

Dengan berbagai macam upaya yang telah ditempuh oleh kepala sekolah dan guru dalam membina moralitas peserta didik

⁶ *Ibid.*

tersebut akan tetapi tidak semua peserta didik yang menyadari bahwa pendidikan keagamaan itu sangatlah penting untuk kita ketahui, itu semua dapat kita buktikan dengan adanya pengaruh dari lingkungan baik dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat maupun lingkungan tempat tinggal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dari analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan dari hasil penelitian angket menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap peningkatan moral peserta didik yang sering mengimplementasikan perilaku moralnya ada 10 peserta didik dengan persentase 39,23%, peserta didik yang kadang-kadang mengimplementasikan perilaku moralnya ada 11 peserta didik dengan persentase 43,84%, peserta didik yang mengimplementasikan perilaku moralnya ada lima peserta didik dengan persentase 16,93%.

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas moral peserta didik dalam menjalankan segala aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik.
2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pembinaan moral peserta didik SMP Negeri 4 Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara

adalah beberapa faktor yaitu faktor lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan faktor penggunaan alat-alat IPTEK.

3. Upaya-upaya yang ditempuh oleh guru pendidikan agama Islam yaitu, memberikan pembinaan moral melalui aspek spiritual, melakukan pendekatan secara persuasif kepada peserta didik, memberikan contoh tauladan bagi peserta didik terkhusus masalah moral dan memberikan dorongan kepada anak didik untuk melakukan hal-hal yang baik yang menyangkut tentang aplikasi nilai moral.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Untuk guru, diharapkan agar mampu menjadi teladan yang baik khususnya dalam penerapan moral para guru sehingga peserta didik mampu meneladani hal-hal yang baik yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk peserta didik, diharapkan agar mampu mengaplikasikan materi yang diberikan terkhusus dibidang moral baik kepada orang tua, guru, maupun teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Ahmadi, H.Abu dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Budinigsi, C.Asri, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Djamarah, Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Cet. XXIX ; Jakarta: Gramedia, 2007.

Gandhi, HW Wangsa, Teguh, *Filsafat Pendidikan*, Cet: I: Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

[http:// www.KBBI](http://www.KBBI). Web.id/ Agama, Tanggal 29 Juli 2016.

Ibn Malik, Malik bin Anas, *Al-Muwatta*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

M.Napis, Djunaedi, *Kamus Kontemporer Arab -Indonesia*, Cet. I; Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2006

Nasution Khoiruddin, *Pengantar Study Islam*, Cet. I; Jogjakarta: Akademik, 2010.

Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005.

Rahmawati, *Fiqhi-Ushul Fiqhi*, Cet.I;Palopo: Lembaga Penerbit STAIN, 2012.

Rasyiyidin, Al dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al-Qur'an Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2004

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2011.

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IX ; Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukring, *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

Sukmadinata Syaodih Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet. III; Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2013.